

Gambaran *Self-efficacy* Mahasiswa Baru Program Studi Pendidikan Dokter di Sulawesi Utara

Farina Theresia Ondang^{1*}, Hendri Opod², Jehosua Samratson Victor Sinolungan²

1 Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

2 Bagian Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Abstrak: Mahasiswa tahun pertama pada masa perkuliahan akan menghadapi kondisi yang membutuhkan adaptasi, yang membuat individu tersebut kurang yakin dengan dirinya, karena belum sepenuhnya menguasai keadaan tersebut. Seseorang memiliki keyakinan dalam kemampuan diri untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi diri dan tindakan yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas tertentu. Kemampuan tersebut adalah salah satu upaya untuk mengatasi kegagalan dalam melaksanakan tugas kuliah yang disebut dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* atau efikasi diri merupakan keyakinan seseorang bahwa dia mampu menjalankan suatu tugas pada suatu tingkat tertentu, yang mempengaruhi tingkat pencapaian tugasnya. Konsep ini merupakan inti dari teori kognitif sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa keyakinan seseorang tentang kemampuannya memengaruhi perilaku dan motivasinya. Beberapa penelitian menyatakan bahwa mahasiswa tahun pertama sangat erat kaitannya dengan *self-efficacy*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *self-efficacy* pada mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Dokter di Sulawesi Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara *cross sectional*. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Academic Self-efficacy Scale (TASES)* untuk menilai *self-efficacy* mahasiswa baru yang berjumlah 236 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Dokter cenderung tinggi. Sebanyak 223 orang (94,5%) dari total 236 orang memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Sementara itu, sisanya 13 orang (5,5%) memiliki *self-efficacy* rendah. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagian besar mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Dokter di Sulawesi Utara memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

Kata kunci: *Self-efficacy*, Mahasiswa Baru, Pendidikan Dokter

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v2i2.3608>

*Correspondence: Farina Theresia

Ondang

Email:

farinaondang011@student.unsrat.ac.id

Received: 10-01-2025

Accepted: 20-01-2025

Published: 01-02-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: First-year college students often face conditions that require adaptation, which can make individuals less confident because they have not fully mastered the new environment. However, *self-efficacy*—a person's belief in their ability to acquire the knowledge, motivation, and actions needed to successfully complete specific tasks—plays a crucial role in overcoming these challenges. *Self-efficacy* affects task achievement and is central to Albert Bandura's social cognitive theory, which states that a person's beliefs about their abilities influence their behavior and motivation. Several studies have highlighted the significant relationship between *self-efficacy* and first-year students' adjustment to college life. This study aims to describe the *self-efficacy* levels of first-year students in the Medical Education Study Program in North Sulawesi. The research design used is descriptive quantitative with a survey method and a cross-sectional approach. The Academic Self-efficacy Scale (TASES) was used to assess the *self-efficacy* of 236 first-year students. The results showed that the *self-efficacy* levels of most first-year students in the Medical Education Study Program were high, as 223 students (94.5%) demonstrated high *self-efficacy*, while the remaining 13 students (5.5%) showed low *self-efficacy*. In conclusion, most first-year students in the Medical Education Study Program in North Sulawesi have high *self-efficacy*.

Keywords: *Self-efficacy*, New Students, Medical Education

Pendahuluan

Mahasiswa tahun pertama pada masa perkuliahan akan menghadapi kondisi yang membutuhkan adaptasi, yang membuat individu tersebut kurang yakin dengan dirinya, karena belum sepenuhnya menguasai keadaan tersebut. Seseorang memiliki keyakinan dalam kemampuan diri untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi diri dan tindakan yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas tertentu. Kemampuan tersebut adalah salah satu upaya untuk mengatasi kegagalan dalam melaksanakan tugas kuliah yang disebut dengan *self-efficacy* (Ayuningrum, 2022)(Bandura, 1997). *Self-efficacy* atau efikasi diri merupakan keyakinan seseorang bahwa dia mampu menjalankan suatu tugas pada suatu tingkat tertentu, yang memengaruhi tingkat pencapaian tugasnya (Laily & Wahyuni, 2018). Konsep ini merupakan inti dari Teori Kognitif Sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa keyakinan seseorang tentang kemampuannya memengaruhi perilaku dan motivasinya (Artino, 2012).

Penelitian oleh Wuniarto menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi (Wuniarto, Manossoh, & Mawikere, 2018). Penelitian serupa oleh Simangunsong et al⁶ pada 214 mahasiswa semester 3 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Unsrat menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat *self-efficacy* sedang (68,6%), dengan hanya 30,4% yang memiliki *self-efficacy* tinggi (Simangunsong, Wariki, & Rombot, 2023).

Pendidikan dokter merupakan proses yang kompleks dan memerlukan kemampuan akademis, keterampilan klinis, dan motivasi yang tinggi (Artino, 2012). Kurikulum yang diterapkan di Program Studi Pendidikan Dokter menerapkan beberapa model pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum jurusan lain, seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). Selain itu, terdapat juga kuliah pakar, ujian modul, dan praktikum. Hal ini membuat mahasiswa Kedokteran perlu usaha lebih untuk beradaptasi dan membutuhkan keyakinan diri yang lebih untuk menunjang perkuliahannya (Gunawan, Opod, & David, 2024). *Self-efficacy*, yaitu keyakinan individu tentang kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis dan klinis, memainkan peran penting dalam kesuksesan mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Dokter (Artino, 2012).

Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya *self-efficacy* dalam keberhasilan akademik mahasiswa, kajian spesifik tentang *self-efficacy* pada mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Dokter, khususnya di Sulawesi Utara, masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran *self-efficacy* pada mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Dokter di Sulawesi Utara.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara *cross sectional* dengan membagikan kuesioner lewat *link google form* untuk mendapatkan data primer yang dilakukan pada satu waktu tertentu. Populasi yang digunakan yaitu mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2024. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling method* di mana jumlah sampel yang digunakan sama dengan jumlah populasi yakni 236 orang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self-efficacy*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi kuesioner *The Academic Self-efficacy Scale* (TASES) versi Bahasa Indonesia yang dirancang oleh Sagone dan Caroli pada tahun 2014 berdasarkan teori *self-efficacy* dari Albert Bandura. Kuesioner ini terdiri dari 30 item. Setelah dilakukan validasi instrumen dengan menggunakan pendekatan faktor analisis tersisa 28 item. Kuesioner ini mengukur empat dimensi yaitu *self-engagement*, *self-oriented decision-making*, *others-oriented problem-solving* dan *interpersonal climate*. TASES versi Indonesia telah diuji validitas dan reliabilitasnya dan dari 28 item yang diuji, 25 item dinyatakan valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa TASES versi Indonesia memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Koefisien *Cronbach's Alpha* yang diperoleh yaitu $\alpha = 0,893$.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 melalui pembagian kuesioner lewat *link google form* pada mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Kuesioner dibagikan kepada para responden melalui aplikasi WhatsApp. Jumlah responden yang bersedia mengikuti penelitian ini dan mengisi seluruh pertanyaan adalah 236 orang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
16 Tahun	4	1,7
17 Tahun	56	23,7
18 Tahun	124	52,5
19 Tahun	46	19,5
20 Tahun	5	2,1

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
21 Tahun	1	0,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	67	28,4
Perempuan	169	71,6
Tempat Tinggal		
Bersama Keluarga	97	41,1
Bersama Teman	2	0,8
Sendiri	137	58,1
Jalur Masuk Universitas		
SNBP	51	21,6
SNBT	114	48,3
T2	71	30,1
Total	236	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden. Pada karakteristik usia, mayoritas responden berusia 18 tahun (52,5%) diikuti oleh usia 17 tahun (23,7%), 19 tahun (19,5%), 20 tahun (2,1%), 16 tahun (1,7%) dan 21 tahun (0,4%). Pada karakteristik jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (71,6%) diikuti oleh jenis kelamin laki-laki (28,4%). Pada karakteristik berdasarkan tempat tinggal, sebagian besar responden tinggal sendiri (58,1%), diikuti oleh responden yang tinggal bersama keluarga (41,1%) dan tinggal sendiri (0,8%). Pada karakteristik berdasarkan jalur masuk Universitas, mayoritas responden diterima lewat jalur SNBT (48,3%), diikuti oleh responden yang diterima melalui jalur T2 (30,1%) dan SNBP (21,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self-efficacy* Responden

Tingkat <i>Self-efficacy</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	223	94,5
Rendah	13	5,5
Total	236	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Dokter cenderung tinggi. Sebanyak 223 orang (94,5%) dari total 236 mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi, sementara sisanya, yaitu 13 orang (5,5%), memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Tabel 3. *Self-efficacy* Berdasarkan Dimensi *Academic Self-efficacy*

Dimensi	Self-efficacy				Jumlah	
	Tinggi		Rendah			
	n	%	n	%	n	%
Self-engagement	216	91,5	20	8,5	236	100
Self-oriented decision-making	212	89,8	24	10,2		
Others-oriented problem-solving	158	66,9	78	33,1		
Interpersonal Climate	231	97,9	5	2,1		

Tabel 3 menunjukkan bahwa dimensi yang memiliki persentase terbesar pada kategori tinggi berada pada dimensi *interpersonal climate* sebesar 97,9% (231 orang). Sedangkan persentase terbesar pada kategori rendah berada pada dimensi *others-oriented problem-solving* sebesar 33,1% (78 orang).

Tabel 4. Tabulasi Silang antara *Self-efficacy* dengan Usia

Usia	Self-efficacy				Jumlah	
	Tinggi		Rendah			
	n	%	n	%	n	%
16 Tahun	4	1,8	0	0	4	1,7
17 Tahun	54	24,2	2	15,4	56	23,7
18 Tahun	116	52,0	8	61,5	124	52,5
19 Tahun	44	19,7	2	15,4	46	19,5
20 Tahun	5	2,2	0	0	5	2,1
21 Tahun	0	0	1	7,7	1	0,4
Total	223	100	13	100	236	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa usia 18 tahun memiliki persentase terbesar pada kategori *self-efficacy* tinggi yaitu 52,0% (116 orang), diikuti usia 17 tahun 24,2% (54 orang), usia 19 tahun 19,7% (44 orang), usia 20 tahun 2,2% (5 orang), usia 16 tahun 1,8% (4 orang) dan usia 21 tahun 0% (0 orang). Sementara itu, pada kategori *self-efficacy* rendah diperoleh usia 18 tahun juga memiliki persentase terbesar yaitu 61,5% (8 orang), diikuti usia 17 dan 19 tahun sebesar 15,4% (2 orang), usia 21 tahun sebesar 7,7% (1 orang) serta pada usia 16 dan 20 tahun yaitu 0% (0 orang).

Tabel 5. Tabulasi Silang antara *Self-efficacy* dengan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	<i>Self-efficacy</i>			
	Tinggi		Rendah	
	n	%	n	%
Laki-laki	65	29,1	2	15,4
Perempuan	158	70,9	11	84,6
Total	223	100	13	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada kategori *self-efficacy* tinggi, perempuan memiliki persentase terbesar yaitu 70,9% (158 orang) sedangkan laki-laki sebesar 29,1% (65 orang). Pada kategori rendah, perempuan memiliki persentase terbesar yaitu 84,6% (11 orang) dan laki-laki sebesar 15,4% (2 orang).

Tabel 6. Tabulasi Silang antara *Self-efficacy* dengan Tempat Tinggal

Tempat Tinggal	<i>Self-efficacy</i>			
	Tinggi		Rendah	
	n	%	n	%
Bersama Keluarga	94	42,2	3	23,1
Bersama Teman	1	0,4	1	7,7
Sendiri	128	57,4	9	69,2
Total	223	100	13	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada kategori *self-efficacy* tinggi, responden yang tinggal sendiri memiliki persentase sebesar 57,4% (128 orang), diikuti responden yang tinggal bersama keluarga sebesar 42,2% (94 orang) dan responden yang tinggal bersama teman sebesar 0,4% (1 orang). Sedangkan pada kategori *self-efficacy* rendah, persentase terbesar berada pada responden yang tinggal sendiri yaitu 69,2% (9 orang), diikuti oleh responden yang tinggal bersama keluarga yaitu 23,1% (3 orang) dan responden yang tinggal bersama teman yaitu 7,7% (1 orang).

Tabel 7. Tabulasi Silang antara *Self-efficacy* dengan Jalur Masuk Universitas

Jalur Masuk Universitas	<i>Self-efficacy</i>			
	Tinggi		Rendah	
	n	%	n	%
SNBP	49	22,0	2	15,4
SNBT	106	47,5	8	61,5
T2	68	30,5	3	23,1
Total	223	100	13	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa pada kategori *self-efficacy* tinggi, persentase terbesar berada pada responden yang masuk melalui jalur SNBT yaitu sebesar 47,5% (106 orang), diikuti responden yang masuk melalui jalur T2 yaitu sebesar 30,5% (68 orang) dan responden yang masuk melalui jalur SNBP yaitu sebesar 22,0% (49 orang).

Pembahasan

Self-efficacy merupakan suatu keyakinan bahwa seseorang dapat menjalankan tugas pada suatu tingkat tertentu, yang mempengaruhi tingkat pencapaian tugas tersebut (Laily & Wahyuni, 2018). Menurut Albert Bandura *self-efficacy* adalah suatu penilaian individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai jenis kinerja yang ditetapkan. Konsep ini berkaitan dengan keyakinan tentang kemampuan atau ketidakmampuan yang dirasakan seseorang untuk menyelesaikan tugas tertentu, dan bukan pada kemampuan aktual (Waddington, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi dengan jumlah 223 orang (94,5%) dari total 236 orang dan sisanya yaitu 13 orang (5,5%) memiliki *self-efficacy* yang rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan di Universitas Tanjungpura yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa kedokteran tingkat I memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi sebanyak 86 orang (95,6%). Tingginya efikasi diri mahasiswa dikarenakan adanya pengaruh keberhasilan mahasiswa ketika memasuki fakultas favorit di Universitas. Mahasiswa yang berhasil masuk fakultas favorit lebih memiliki rasa percaya terhadap kemampuan sehingga dapat mendorong seseorang meraih sesuatu yang diinginkan. Sasmita dan Rustika juga menyatakan bahwa mahasiswa kedokteran tahun pertama yang memiliki efikasi diri yang tinggi sangat membantu dalam penyesuaian pembelajaran pada sekolah menengah ke perguruan tinggi (Susanto, Armyanti & Tejoyuwono, 2024).

Faktanya bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi dapat mengelola dan mengendalikan diri ketika sedang mengalami situasi yang sulit, sehingga dapat menekan perasaan stres berupa kecemasan. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah umumnya akan merasa tidak efisien tentang diri mereka ketika sedang berhadapan dengan situasi yang penuh tekanan, sehingga mereka lebih mudah untuk menyerah, merasa tertekan, cemas dan frustrasi (Saba, 2018).

Menurut Sagone dan Caroli, terdapat empat dimensi yang dapat mengukur *self-efficacy* dalam konteks akademik yaitu *self-engagement*, *self-oriented decision-making*, *others-oriented problem-solving* dan *interpersonal climate*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *interpersonal climate* yang paling menonjol dan mendominasi (97,9%) dari keempat dimensi *academic self-efficacy*. Dimensi *interpersonal climate* merupakan dimensi yang berfokus pada bagaimana individu bekerja sama dengan teman-temannya. Situasi di mana mahasiswa berkolaborasi dalam kegiatan atau tugas kelompok akan memudahkan mereka dalam menjalani proses perkuliahan, terutama dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas kuliah (Sagone & Caroli, 2014)(Darmayanti *et al*, 2021). Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas mahasiswa baru mampu bekerja sama dengan baik dalam kegiatan ataupun tugas kelompok.

Berdasarkan usia, hasil penelitian ini menunjukkan responden yang berusia 18 tahun memiliki *self-efficacy* tinggi yang lebih banyak daripada usia lainnya diikuti dengan usia 17 tahun, 19 tahun dan yang paling sedikit berada di usia 16 tahun, 20 tahun dan 21 tahun. Usia 18 tahun dikaitkan dengan transisi besar, seperti kelulusan sekolah menengah atas dan masuk ke perguruan tinggi ataupun dunia kerja. Individu mulai menghadapi tantangan baru yang mendorong mereka untuk membangun kemandirian dan mengambil tanggung

jawab atas keputusan pribadi. Tantangan ini memberikan banyak peluang untuk pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), salah satu sumber utama pengembangan efikasi diri menurut teori Albert Bandura (Bandura, 1997)(Chemers, Hu & Garcia, 2001). Selain itu, usia 18 tahun sering kali dianggap sebagai masa pencapaian signifikan seperti *coming of age* yang disertai dengan rasa kebebasan dan peluang baru. Ini menciptakan momentum psikologis yang memperkuat keyakinan pada kemampuan untuk menangani tantangan (Zimmerman & Schunk, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, mayoritas yang memiliki *self-efficacy* tinggi adalah perempuan dengan jumlah sebanyak 158 orang (70,9%) dibanding laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Yana terkait *self-efficacy* yaitu mahasiswa perempuan memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki dengan nilai $p = 0,0032$. Tingginya efikasi diri pada perempuan dibanding laki-laki mungkin dipengaruhi oleh penyesuaian emosional (Yana, 2023). Menurut Bandura interpretasi individu terhadap kondisi fisiologis dan emosional mereka memengaruhi efikasi diri. Perempuan cenderung lebih mahir dalam mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka, yang meningkatkan efikasi diri mereka dalam menghadapi stres atau tantangan. Kemampuan ini dapat memperkuat efikasi diri mereka, terutama dalam situasi yang membutuhkan adaptasi emosional (Bandura, 1997)(Yana, 2023).

Berdasarkan tempat tinggal, responden yang tinggal sendiri selama masa perkuliahan memiliki persentase terbesar dalam kategori *self-efficacy* tinggi yaitu sebanyak 128 orang (57,4%). Tinggal sendiri sering kali memaksa individu untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab. Mahasiswa yang tinggal sendiri harus mengelola semua aspek kehidupan mereka, mulai dari keuangan hingga waktu belajar. Hal ini dapat meningkatkan keyakinan mereka terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*) dalam mengatasi berbagai tantangan (Wulandari *et al*, 2022). Menurut Bandura, *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Ditinjau berdasarkan jalur masuk Universitas, mayoritas responden yang memiliki *self-efficacy* tinggi masuk ke Universitas melalui jalur SNBT dengan jumlah sebanyak 106 orang (47,5%). Salah satu sumber utama *self-efficacy* adalah pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*). Ketika seseorang berhasil menyelesaikan tugas atau tantangan sulit, mereka mendapatkan bukti konkret bahwa mereka mampu mencapai tujuan. Jalur SNBT memerlukan usaha besar untuk mempersiapkan ujian kompetitif, seperti menguasai materi yang luas, mengelola waktu belajar dan menghadapi tekanan ujian. Keberhasilan masuk melalui jalur ini menciptakan pengalaman keberhasilan yang memperkuat keyakinan

individu terhadap kemampuannya (Bandura, 1997)(Fitriyah *et al*, 2019). Selain itu, jalur SNBT sering dianggap sebagai prestasi murni karena hanya mengandalkan kemampuan individu tanpa pengaruh faktor lain seperti nilai rapor atau ekonomi. Persepsi ini membuat individu yang lolos melalui jalur SNBT merasa lebih kompeten, yang memperkuat keyakinan mereka untuk bersaing dalam dunia akademik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Dokter di Sulawesi Utara memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Artino, A.R. (2012). Academic self-efficacy: from educational theory to instructional practice. *Perspect Med Educ*, 1(2),76-85. DOI: <https://doi.org/10.1007/s40037-012-0012-5>.
- Ayuningrum, P.D. (2022). Gambaran efikasi diri pada mahasiswa baru fakultas keperawatan unri di masa pandemi covid-19. *JIK*, 10(1),73-83.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Chemers, M.M., Hu, L.T., Garcia, B.F. (2001). Academic self-efficacy and first-year college student performance and adjustment. *Journal of Educational Psychology*, 93(1), 55-64.
- Darmayanti, K.K.H., Anggraini, E., Winata, E.Y., Mardianto, M.F.F. (2021). Confirmatory factor analysis of the academic self-efficacy scale: an indonesian version. *Jurnal Fitriyah, L.A. et al. (2019). Menanamkan efikasi diri dan kestabilan emosi. Jombang: LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang.*
- Gunawan, F.A., Opod, H., David, L.E.V. (2024). Hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan psychological well-being mahasiswa program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas sam ratulangi. *MSJ*, 6(2),190-6. DOI: <https://doi.org/10.35790/msj.v6i2.53197>
- Laily, N., Wahyuni, D.U. (2018). *Efikasi diri dan perilaku inovasi*. Ed 1. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia, 10(2), 118-132. DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/jp3i.v10i2.19777>
- Saba, R.D. (2018). Hubungan self efficacy terhadap tingkat kecemasan mahasiswa tingkat pertama fakultas kedokteran universitas lampung. [Skripsi]. Fakultas Kedokteran. Universitas Lampung.

-
- Sagone, E., Caroli, M.E.D. (2014). Locus of control and academic self-efficacy in university students: The effects of self-concepts. *Procedia-social and behavioral sciences*. Elsevier. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.689>
- Simangunsong, N.G.M., Wariki, W.M.V., Rombot, D.V. (2023). Korelasi antara self-efficacy dengan tingkat kesiapsiagaan mahasiswa program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas sam ratulangi dalam menghadapi bencana alam. *J Kedokt Kom Tropik*, 11(2), 471-6. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JKKT/article/view/53263>
- Susanto, G., Armyanti, I., Tejoyuwono, A.A.T. (2024). Relationship between self-efficacy and academic resilience in first-year medical students. *JPKI*, 13(3), 213-221. DOI: <https://doi.org/10.22146/jpki.91895>
- Waddington, J. (2023). Self-efficacy. *ELT Journal*, 77(2), 237-240. DOI: <https://doi.org/10.1093/elt/ccac046>
- Wulandari, D., Valentine, F., Regilsa, M., Andini, R.C. (2022). Pengaruh self-efficacy dalam budaya pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9875-9879. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3984>
- Wuniarto, S., Manossoh, H., Mawikere, L.M. (2018). Pengaruh konsep diri dan self-efficacy mahasiswa jurusan akuntansi terhadap prestasi belajar mahasiswa jurusan akuntansi (studi pada universitas sam ratulangi). *Jurnal Riset Going Concern*, 13(4), 38-45. DOI: <https://doi.org/10.32400/gc.13.04.20899.2018>
- Yana, S. (2023). Perbedaan efikasi diri ditinjau berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi di universitas islam negeri ar-raniry banda aceh. *Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Zimmerman, B.J., Schunk, D.H. (2011). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives*. Routledge.